

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Komalasari (2014, hlm. 62) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen.

Dari pengertian di atas, pengertian model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswanya membentuk kelompok dalam proses belajar agar dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan dapat maksimal dengan beranggotakan 2 sampai 5 orang dalam setiap kelompoknya.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2009, hlm. 8) mengatakan “Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Dari penjelasan di atas, tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik bisa belajar secara berkelompok, bisa memberikan kesempatan kepada yang lainnya untuk mengemukakan pendapat dan juga saling menghargai pendapat dari peserta didik yang lainnya”.

c. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Agus Suprijono (209, hlm. 65) sintaks-sintak smodel pembelajaran kooperatif adalah:

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik tiap belajar
Fase 2 : Menyajikan Informasi	Mempersentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3 : Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : Memberikan pengakuan dan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Agus Suprijono (209, hlm. 65)

Penjelasan dari setiap fase adalah sebagai berikut :

a. Fase Pertama

Guru menjelaskan terlebih dahulu maksud dari penerapan pembelajaran kooperatif, hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

b. Fase kedua

Guru menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan.

c. Fase ketiga

Dalam fase ini guru mengarahkan dalam peserta didik membuat tim belajar atau kelompok, karena kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diarahkan secara cermat.

d. Fase keempat

Guru perlu mendampingi dan mengarahkan tim-tim belajar, dalam mengingatkan tugas yang dikerjakan peserta didik agar waktu tidak melebihi dengan yang sudah dialokasikan.

e. Fase kelima

Guru melakukan evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan dengan melibatkan peserta didik menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

f. Fase Keenam

Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan ke peserta didik.

2. Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Zakarsyi (2015, hlm. 52) mengatakan “*Think pair share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan dan berbagai pengetahuan kepada siswa lainnya.

Komalasari (2014, hlm. 64) mengatakan “*Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa banyak berpikir, untuk merespon dan saling membangun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah pembelajaran yang dilakukan mengutamakan siswa untuk berpasangan dengan orang lain dalam berbagi ilmu pengetahuan agar membuat variasi dalam diskusi yang dilakukan di dalam kelas.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Nurhadi dalam Ridha

(<http://ridha90.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html>) tujuan dari TPS adalah “Tujuan secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial.”

Trianto dalam Ridha

(<http://ridha90.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html>) tujuan dari TPS adalah “Dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan dari model kooperatif tipe TPS adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Untuk mengetahui tentang model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kita juga perlu mengetahui karakteristiknya.

Atik dalam Ridha

(<http://ridha90.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html>)

Menyatakan karakteristik model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ada 3 langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *Think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas). Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Think* (berpikir)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, siswa ditugasi untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Dalam menentukan batasan waktu pada tahap ini guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya teknik “*time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pair* (berpasangan)

Langkah kedua ini guru menugasi siswa untuk berpasangan dan diskusikan mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama proses ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi)

Pada langkah akhir ini guru menugasi pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling dari psangan satu kepasangan yang lainnya. Langkah *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

d. Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran kooperatif

Komalasari (2014, hlm. 64) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

- 1) Berpikir (*thinking*)
Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah.
- 2) Berpasangan (*Pairing*)
Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 3) Berbagi (*sharing*)
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Pendapat di atas dipertegas lagi oleh Zakarsyi yaitu:

- 1) Berpikir (*thinking*), yaitu guru mengajukan suatu permasalahan yang merangsang kemampuan berpikir siswa. Siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.
- 2) Berpasangan (*pairing*), yaitu guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.
- 3) Berbagi (*sharing*), yaitu siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas.

e. Strategi Pembelajaran Manajemen dengan Model *Think Pair Share*

Strategi dalam pembelajaran penggunaan ekonomi akan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *think pair share*. Penerapan model pembelajaran *think pair share* akan ditempatkan dalam tahap mengasosiasi, dimana siswa akan diajukan pertanyaan tentang manajemen dan siswa diberikan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban pertanyaan tersebut (*thinking*). Kemudian siswa berpasangan untuk mendiskusikan jawaban pertanyaan dari materi manajemen (*pairing*). Terakhir siswa diharuskan berbagi di depan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang mereka diskusikan pada saat berpasangan (*share*). Untuk lebih memperjelas model pembelajaran yang dilakukan berikut kegiatan pembelajaran penggunaan manajemen:

Tabel 2.2
Kegiatan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
<i>Stimulation</i> (Pemberian Stimulus)	Mengamati Peserta didik mengamati video, modul ekonomi, dan buku paket ekonomi materi manajemen
<i>Problem Satatement</i> (Identifikasi Masalah)	Menanya Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan pertanyaan, atau guru memberikan pertanyaan jika tidak ada yang bertanya, kemudian dirumuskan dalam daftar pertanyaan lalu harus dicari jawabannya oleh peserta didik. Kemudian dibuat kelompok belajar untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dirumuskan.
<i>Data Collecting</i> (Mengumpulkan Data)	Mengumpulkan Data/Informasi 1. Setiap kelompok mengumpulkan data mengenai jawaban atas permasalahan/pertanyaan yang telah dirumuskan 2. Peserta didik dengan bimbingan guru mengumpulkan data mengenai pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran
<i>Data Processing</i> (Mengolah Data)	Mengolah Data 1. Langkah 1: Berpikir (<i>Thinking</i>), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.</p> <p>2. Langkah 2: Berpasangan (<i>Pairing</i>), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang dipikirkan.</p> <p>3. Peserta didik mulai melakukan pengolahan data dari sumber-sumber yang telah dicari sebelumnya</p>
<i>Verification</i> (Menguji Hasil)	<p>Menguji Hasil</p> <p>1. Langkah 3: Berbagi (<i>Sharing</i>), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.</p>
<i>Generalization</i> (Menyimpulkan)	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>1. Kelompok yang terbaik akan presentasi didepan kelas dalam rangka menginformasikan hasil kerja kelompok.</p> <p>2. Peserta didik menyimpulkan hasil belajar dan memberikan penjelasan terhadap hasil dari pembelajaran yang dilakukan</p>

f. Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair share*

Kelebihan dari metode TPS yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan memudahkan siswa dalam berkomunikasi sehingga memperlancar jalannya diskusi.

Selain itu dikemukakan juga kelebihan dan kekurangan menurut Hartina dalam Ufi Luthfiyah

(<https://ufitahir.wordpress.com/2013/09/24/modelpembelajarankooperatiftps/>)

yaitu sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

g. Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair share (TPS)*

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikemukakan oleh Lie dalam Ufi Luthfiyah

(https://ufitahir.wordpress.com/2013/09/24/model_pembelajarankooperatiftps/)

kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2-4 orang siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan

Sriyono dalam Nico

(<https://elnicovengeance.wordpress.com/2012/10/14/keaktifan-siswa/>)

mengatakan “keaktifan belajar siswa adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, belajar aktif ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar.”

Sudjana (2010, hlm. 20) mengatakan “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar siswa disini dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 44) mengatakan “Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Begitu pun dengan belajar, belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah.

Lebih lanjut Gage dan Barliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 45) mengungkapkan “Siswa sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Siswa mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar-mengajar siswa mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menarik kesimpulan”.

Berdasarkan penjelasan yang di kemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat di simpulkan bahwa keaktifan belajar adalah proses pembentukan intelektual dan emosional dengan dibantu oleh adanya guru sebagai pendorong dan yang mengarahkan siswa untuk selalu berperan aktif baik dalam pembelajaran maupun diluar konteks pembelajaran.

b. Karakteristik Siswa Aktif

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, h. 23) yaitu:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa aktif yaitu yang memiliki keberanian dalam menampilkan minat, berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, memiliki keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

c. Kriteria Siswa Aktif

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan siswa
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok
- 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapi

d. Indikator Siswa Aktif

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, hlm. 21) terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sudut pandang siswa:
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.

- c) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut pandang guru:
- a) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
 - d) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi program:
- a) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - b) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar:
- a) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar:
- a) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - b) Fleksibelitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.
 - e) Unsur atau Aspek Aktif Belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ari Priatna Sulaeman / 2016	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Pokok Bahasan Manajemen	Kelas X IIS E SMA Angkasa Bandung	Model pembelajaran <i>think pair share</i> memberikan pengaruh sebesar 68,8% terhadap keaktifan belajar siswa	a. Variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> b. Variabel Y yaitu keaktifan belajar siswa c. mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran ekonomi	Subjek yang digunakan yakni Siswa Kelas X IIS E SMA Angkasa Bandung
2	Nenden Anggi Soniawati / 2013	Penggunaan Model Cooperative Learning Teknik Group Investigation (GI) dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa.	Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parongpong.	a. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran Konvensional (kelaskontrol) b. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model <i>cooperative Learning</i> teknik <i>Think Pair Share</i> dengan kelas control.	a. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> b. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan	a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 1 Parongpong b. Variabel Y pada penelitian

		(Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi).		c. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Group Investigation</i> dengan kelas yang menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Think Pair Share</i>	dilakukan terdapat persamaan dalam mata pelajaran ekonomi sebagai objek penelitian.	yang telah dilakukan yaitu hasil belajar, untuk variable Y pada penelitian yang akan dilakukan yaitu keaktifan belajar.
3	Lutfi Yulia Wulandari/ 2014	Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 22 Bandung.	Kelas X IPS 2 SMAN 22 Bandung.	Terdapat pengaruh tingkat pemahaman konsep ekonomi siswa sesudah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran	a. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> b. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dalam mata pelajaran ekonomi sebagai objek penelitian.	Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 22 Bandung b. - Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil belajar, untuk variable Y pada penelitian yang akan dilakukan yaitu keaktifan belajar.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal, terdapat persamaan di variabel X yaitu model kooperatif tipe *think pair share*, sampel siswa sebagai objek dalam penelitian, variabel Y yaitu keaktifan belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu tempat pelaksanaan penelitian, metode penelitian serta variabel X yang membandingkan model pembelajaran dan variabel Y yaitu hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila menguasai dan mampu mengajar di depan kelas dengan menggunakan model yang sesuai dengan mata pelajaran.

Dalam pembelajaran ekonomi dibutuhkan keaktifan dan pemahaman siswa sebagai dasar untuk mengembangkan materi lebih lanjut hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya model pembelajaran yang digunakan. Hal ini menuntut kreativitas seorang guru dalam mengajar ekonomi, agar mata pelajaran ekonomi tidak menjadi mata pelajaran yang membosankan.

Agar pembelajaran di sekolah dapat menarik siswa maka guru harus menggunakan berbagai model, metode atau media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model yang diduga berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif ini adalah *think pair share (TPS)*, dipilih karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat menemukan dan mentransformasikan informasi.

Pembelajaran kooperatif ini banyak sekali Teknik atau tipenya. Salah satu diantaranya yaitu tipe *Think Pair Share (TPS)*. Komalasari (2014, hlm. 64) mengatakan “*Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi

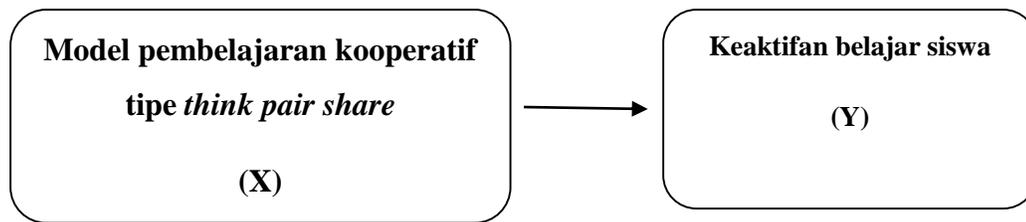
membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa banyak berpikir, untuk merespon dan saling membantu.”

Pembelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS diharapkan bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karena tipe TPS siswa dapat mengkonstruksi pembelajaran sendiri tanpa dibatasi materi dari guru saja, sehingga pengetahuan siswa akan semakin banyak, serta dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS, siswa dapat melatih sikap saling menghormati sesama teman, karena dalam tahapannya melibatkan interaksi satu siswa dengan siswa lainnya. Selain itu siswa juga diasah untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS di atas, model pembelajaran tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran pada suatu kelas.

Keaktifan adalah siswa aktif mengolah informasi yang diterima dan berusaha dengan seluruh anggota badannya untuk mengidentifikasi, merumuskan, masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Jika model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa maka model pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Pemilihan model pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus memilih model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif agar siswa tertarik dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *think pair share* (TPS). Hal ini dapat membuat siswa memecahkan permasalahan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa. Di dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling bantu dibandingkan melakukan kegiatan diluar pembelajaran.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : Media Audio Visual

Y : Keaktifan Belajar Siswa

→ : Pengaruh

D. Asumsi dan hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperatif learnig* tipe *think pair share* terhadap keaktifan belajar siswa dalam materi pokok bahasan manajemen kelas X MIPA4 SMA Pasundan 2 Bandung, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
- 2) Guru mengetahui pembelajaran kooperatif
- 3) Pada mata pelajaran ekonomi di kelas X MIPA4 model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* belum pernah digunakan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006, h. 71) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa”.